



**PROSES PENERIMAAN DAN PENGASUHAN ORANG TUA
UNTUK MEMPERTAHANKAN AFEKSI SAYANG PADA
ANAK *HYDROCEPHALUS***

SKRIPSI

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata 1
Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

**Disusun Oleh:
Sri Ageng Wirdhana
14030113120049**

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

**PROSES PENERIMAAN DAN PENGASUHAN ORANG TUA
UNTUK MEMPERTAHANKAN AFEKSI SAYANG PADA
ANAK *HYDROCEPHALUS***

**PROCESS OF ACCEPTANCE AND NURTURING BY PARENTS TO
MAINTAIN CARING AFFECTION TO THE CHILDREN WITH
*HYDROCEPHALUS***

Sri Ageng Wirdhana, Universitas Diponegoro

Ida_wirdhana@yahoo.co.id

Pembimbing : Agus Naryoso, S.Sos, M.Si

ABSTRAK

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sebanyak 20 bayi yang baru lahir menderita *hydrocephalus* dari setiap 10.000 kelahiran di Indonesia Margaretha (Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, 2014 : Vol. 03, No. 2). *Hydrocephalus* merupakan kondisi dimana karakteristik utamanya adalah akumulasi cairan yang berlebihan dalam otak.

Penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan proses penerimaan dan pengasuhan orang tua untuk mempertahankan afeksi sayang pada anak *hydrocephalus*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma interpretif untuk membantu menginterpretasikan dan memahami sikap. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, menggunakan Teori Penerimaan Diri, Teori Interaksionisme Simbolik, Teori Verbal Nonverbal, Teori Emosi Komunikasi. Penelitian akan dilakukan kepada tiga informan, dimana terdapat perbedaan tiga informan yaitu orang tua yang memiliki anak yang masih sakit *hydrocephalus*, orang tua yang memiliki anak *hydrocephalus* tetapi dalam proses penyembuhan/terapi, dan orang tua yang memiliki anak sudah sembuh dari penyakit *hydrocephalus*.

Hasil penelitian ini tidak semua orang tua yang memiliki anak sakit *hydrocephalus* langsung menerima, ketika anaknya baru lahir seolah orang tua tidak percaya, ingin berteriak, menangis (pada informan III), tidak mau mengasuh anaknya dengan baik, dibiarkan begitu saja tidak diberi perhatian (pada informan I). Banyak yang memberi dukungan antara lain keluarga, tetangga, inilah yang membuat orang tua yakin kuat dapat menerima kondisi anak yang sakit dan bisa merawat anaknya dengan baik.

Aktifitas komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak yang sakit *hydrocephalus*, melalui komunikasi verbal dan nonverbal sangat penting dan dibutuhkan dalam pengasuhan anak yang sakit *hydrocephalus*, seperti membelai, menggendong, mencium, mengajak jalan-jalan, menggunakan kata-kata sayang, disamping melakukan komunikasi spiritual seperti mengaji, membaca sholawat dapat menyembuhkan anak yang sakit *hydrocephalus*. Selain membantu anak merasa nyaman senang ketika diberikan kasih sayang oleh orang tuanya. Hal ini

merupakan terapi non medis dari orang tua untuk penyembuhan anaknya yang sakit *hydrocephalus* selain dari perawatan medis. Hasil penelitian ini juga ditemukan diantara 3 orang anak penderita *hydrocephalus*, seorang diantaranya bisa sembuh total. Selain adanya perawatan medis, pengasuhan orang tua yang penuh kasih sayang juga dibutuhkan.

Kata Kunci : Proses Penerimaan, Afeksi Sayang, *Hydrocephalus*.

ABSTRACT

Based on data from The Ministry of Health Republic of Indonesia, there were 20 newborn babies suffered hydrocephalus from every 10.000 birth in Indonesia, Margaretha (Clinical Pshychology and Mental Health, 2014: Vol. 03, No.2). Hydrocephalus is a condition when the main characteristic is the excessive liquid accumulation in brain.

This research aim to explain the process of acceptance and nurturing by parents to maintain caring affection to hydrocephalus children. This research used descriptive qualitative approach with interpretive paradigm to interpret and understand attitude. This research used fenomenology approach, Self Acceptance Theory, Symbolic Interactionism Theory, Verbal Nonverbal Theory, and The Emotion of Communication Theory. Research was conducted to three informants, with differentiations, parents who have children that still suffering hydrocephalus, parents who have hydrocephalus children in recovery process/therapy, and parents who have children that already healed from hydrocephalus disease.

The result of this research is that not every parents who have hydrocephalus children directly accepted it. When the children just born, parents did not believe in it condition, they wanted to scream, cried (informant III), did not want to nurture the children well, and ignored the children without gave any attention (informant I). Nevertheless, many peoples such as family and neighbour gave support to them and made parents surely strong enough to accept the condition of the children who sick and can looked after their children as well.

Communication activities that be done by parents towards hydrocephalus children through verbal and nonverbal communication is very important and be needed in nurturing children with hydrocephalus disease, such as caress, carry, kiss, walking around, using affection words, beside doing spiritual communication like reading Al Qur'an and reading shalawat that will cure hydrocephalus children. Those kind of activities make the children feel comfort and joy when be given affection by their parents. That was nonmedical therapy from parents to heal their children who suffer hydrocephalus beside from medical treatment. This research also found that among three childrens who suffer hydrocephalus, one of them can totally healed. Beside medical treatment, parents nurturing with fully affection also be needed.

Keywords: Acceptance Process, Caring Affection, *Hydrocephalus*.

I. PENDAHULUAN

Orang tua menginginkan anak yang dilahirkan normal, tetapi dalam kenyataannya terdapat orang tua yang memiliki anak dengan berbagai macam penyakit salah satunya yaitu *hydrocephalus*. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sebanyak 20 bayi yang baru lahir menderita *hydrocephalus* dari setiap 10.000 kelahiran di Indonesia Margaretha (Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, 2014 : Vol. 03, No. 2).

Hydrocephalus merupakan kondisi dimana karakteristik utamanya adalah akumulasi cairan yang berlebihan dalam otak. Kelahiran bayi dengan kelainan kongenital menduduki urutan ketujuh (4,2%) dari penyebab kematian bayi di Indonesia. Proses penerimaan orang tua yang memiliki anak sakit *hydrocephalus* tidak begitu saja langsung menerima, kaget, stress, tidak merawat anaknya dengan baik.

Peran orang tua sangat penting pada pengasuhan anak yang sakit *hydrocephalus*, memiliki kemampuan komunikasi yang baik sangat diperlukan, tidak semua orang tua mengasuh anaknya yang sakit menggunakan komunikasi yang baik, komunikasi verbal dan nonverbal kepada anak, merupakan salah satu treatment non medis, hal ini sangat penting dilakukan orang tua untuk ketika mengasuh anak yang sakit *hydrocephalus*.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut : Orang tua tidak semua bisa menerima kondisi sang anak yang sakit *hydrocephalus*, penerimaan orang tua pada anaknya yang sakit awalnya tidak perhatian, tidak mengurus dengan baik, menyerah begitu saja, lambat dalam mencarikan pengobatan. Komunikasi non medis, terapi juga merupakan hal penting untuk memberikan dukungan, menenangkan orang yang sakit, banyak yang tidak menggunakan cara non medis, dari orang tua keluarga seperti memberikan kasih sayang yang lebih verbal maupun nonverbal, untuk kesembuhan anaknya yang sakit.

Bagaimana proses penerimaan dan pengasuhan orang tua untuk mempertahankan afeksi sayang pada anak *hydrocephalus*?

Tujuan penelitian untuk mengetahui proses penerimaan dan pengasuhan orang tua untuk mempertahankan afeksi sayang pada anak *hydrocephalus*.

Penelitian mengenai proses penerimaan dan pengasuhan orang tua untuk mempertahankan afeksi sayang pada anak *hydrocephalus* merupakan studi penelitian yang menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, dan angka-angka (Moleong, 2007 : 11). Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang keadaan secara objektif.

Penelitian ini dilakukan di kota Semarang Jawa Tengah, Indonesia. Karena terdapat orang tua yang mempunyai anak yang sakit *hydrocephalus*. Penelitian akan dilakukan kepada tiga informan, dimana terdapat perbedaan tiga informan yaitu orang tua yang memiliki anak yang masih sakit *hydrocephalus*, orang tua yang memiliki anak *hydrocephalus* tetapi dalam proses penyembuhan/trapi, dan orang tua yang memiliki anak sudah sembuh dari penyakit *hydrocephalus*.

Jenis data yang digunakan yaitu data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari penelitian di lapangan melakukan observasi, dan hasil wawancara dengan narasumber menggunakan *interview guide* tentang bagaimana proses penerimaan dan pengasuhan orang tua untuk mempertahankan afeksi sayang anak *hydrocephalus*. Data sekunder : dikumpulkan secara tidak langsung dari sumber penelitian yaitu berupa tambahan sumber tertulis atau studi kepustakaan, seperti mencari data pada buku, internet, makalah, artikel, surat kabar, atau referensi lainnya yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

II. Hasil dan Pembahasan

a. Proses Penerimaan Orang Tua pada Anak *Hydrocephalus*

Aturan budaya membentuk pemahaman orang melakukannya atau tidak mengungkapkan perasaan mereka. (Hochschild, dalam T. Wood, 2015 : 197). Orang tua yang memiliki anak yang sakit *hydrocephalus* harus mengelola emosinya ketika merawat anaknya yang sakit, agar tidak berpengaruh pada kesembuhan sang anak.

Ketiga informan mendapatkan hal tidak menyenangkan dari luar, banyak tetangga, orang lain yang melihat kondisi anaknya yang sakit banyak yang mengejek, Semua hal yang tidak menyenangkan dari luar yang mengganggu ketika mengasuh anaknya yang sakit, informan I, II, dan III tidak mendengarkan perkataan orang lain, tidak memasukan ke dalam hati, cuek saja dan tetap fokus merawat anaknya yang sakit sampai sembuh. Hal yang ketiga informan lakukan yaitu berdoa, meminta kesembuhan untuk sang anak, bercerita kepada suami meminta kekuatan, kesabaran agar bisa kuat merawat dengan baik anaknya yang sakit sampai sembuh.

Penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk dapat memiliki suatu pandangan positif mengenai siapa dirinya yang sebenar-benarnya, dan hal ini tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan oleh individu (Germer, 2009 : 30). Menurut Hurlock, (1974 : 46) penerimaan diri adalah seseorang yang mampu menerima dirinya dan memiliki penilaian realistis dari kelebihan-kelebihan yang ia miliki. Penerimaan diri sangat berhubungan erat dengan penerimaan diri terhadap lingkungan (Hurlock, 1974 : 46). Penerimaan orang tua misalnya, suatu efek psikologis dan perilaku dari orang tua pada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan dimana orang tua tersebut bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang kepada anaknya (Hurlock, 1974 : 46).

Orang tua yang memiliki anak sakit *hydrocephalus* pasti memiliki perasaan sedih melihat anaknya yang dilahirkan sakit, tidak dapat melakukan aktifitas seperti anak pada umumnya. Orang tua harus mampu mewujudkan penerimaan diri dengan cara pemahaman terhadap diri sendiri, memiliki harapan yang positif, memiliki kepercayaan diri yang baik tidak menyerah dalam merawat kondisi anaknya dengan memberikan kasih sayang, pengasuhan yang benar, memberikan sentuhan, mengekspresikan rasa sayangnya, karena dengan hal itu membantu anaknya yang sakit *hydrocephalus* dapat sembuh.

Berdasarkan hasil penelitian ini proses penerimaan diri ketika orang tua mempunyai anak yang sakit *hydrocephalus*, informan I pernah merawat anaknya yang sakit sembarangan, awal mulanya informan I menyerah, berputus asa mencari pengobatan tidak ada yang tepat untuk menyembuhkan anaknya, kenapa ia mempunyai anak yang tidak normal seperti anak yang lainnya. Anaknya dimandikan asal-asalan, tidak memperhatikan kerapihan, kebersihan anaknya. Tetapi informan I akhirnya diberikan pengertian oleh suaminya bahwa ia harus menjaga, merawat sang anak dengan baik, karena anak adalah titipan yang harus dirawat dengan baik, akhirnya informan I sadar dan akhirnya mau merawat sang anak dengan baik dan benar walaupun terkadang masih ada perasaan sedih melihat kondisi anaknya tetapi dijalani saja oleh informan I, mertua informan juga menerima, memperjuangkan apa saja untuk menyembuhkan cucuknya.

Informan III pada awalnya ketika mengetahui anak yang baru dilahirkan terkena penyakit *hydrocephalus*, langsung tidak menyangka, ingin berteriak, ingin pingsan ketika melihat anaknya terkena penyakit *hydrocephalus*, berputus asa melihat kondisi anaknya yang sakit *hydrocephalus*. Tetapi tetap dikuatkan oleh suami hingga akhirnya informan III menerima anaknya, merawat dengan baik dan memberikan kasih sayang yang tulus hingga sampai sekarang anaknya sudah sembuh dari penyakitnya itu semua berkat usaha informan III, kekuatan, kesabaran, yang diberikan kepada sang anak.

b. Komunikasi Verbal-Nonverbal dan Pengasuhan Orang Tua untuk Membangun Tautan Emosi pada Anak *Hydrocephalus*

Teori *Coordinated Management of Meaning* berfokus pada diri dan hubungannya dengan orang lain. Serta mengkaji bagaimana seorang individu memberikan makna pada sebuah pesan. Asumsi pertama dari teori ini adalah, manusia hidup dalam komunikasi (West dan Turner, 2008 : 115-116).

Orang tua yang mengasuh anak sakit *hydrocephalus* yang sebelumnya tidak menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal ketika pertama kali mengasuh anaknya yang sakit, respon sang anak sedih di wajahnya, sering menangis, apalagi ketika melihat ibunya sedih, menangis ketika merawat anaknya yang sakit respon sang anak langsung panas, sakit dan kejang setiap malam hal ini yang dialami informan II ketika menunjukkan wajah sedih di depan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tidak menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal ketika mengasuh anak yang sakit *hydrocephalus*, memperburuk kondisi sang anak tidak membawa kebahagiaan.

Menjalinkan komunikasi dengan anak yang sakit *hydrocephalus* bukan sesuatu yang mudah bagi orang lain sekitarnya, khususnya juga orang tua di rumah. Pada hasil penelitian ini orang tua yang memiliki anak sakit *hydrocephalus*, berusaha mencurahkan segala tenaga, materi, memberikan kasih sayang yang tulus untuk menyembuhkan anaknya. Pesan yang disampaikan oleh orang tua yang memiliki anak sakit *hydrocephalus* baik verbal maupun nonverbal sangat memiliki makna bagi anak yang sakit *hydrocephalus*. Orang tua yang memiliki anak sakit *hydrocephalus* sering mengajak anaknya berinteraksi seperti menyanyikan lagu, salaman, pok ame-

ame semua memiliki makna untuk membahagiakan sang anak, respon yang diterima oleh orang tua yaitu melihat anaknya tersenyum, tertawa bahagia, sehingga tidak merasakan kesakitan pada dirinya.

Orang tua juga selalu memberikan pelukan, belaian, mencium, menggendong, menyanyikan lagu, komunikasi spiritual seperti sholawatan, sering memutarakan dan membacakan lantunan sholawatan dan ayat suci, memutarakan suara azan, respon sang anak yang sakit *hydrocephalus* tenang, kalau menangis langsung terdiam ketika mendengarkan ayat suci. Menggunakan kata-kata yang baik makna yang ada pada pesan yang disampaikan oleh orang tua kepada anaknya yaitu melindungi, menyayangi anaknya, membuat anaknya merasa nyaman ketika berada dipelukannya. Respon yang ada pada sang anak yaitu tenang, nyaman, tidak menangis ketika berada dipelukannya orang tuanya.

Komunikasi verbal dan nonverbal memiliki peran yang penting terhadap penyembuhan anak yang sakit *hydrocephalus*. Komunikasi verbal dan nonverbal menjadi salah satu alternative dimana mempunyai nilai treatment non medis untuk kesembuhan anak yang sakit *hydrocephalus*, dimana orang tua mengasuh anaknya yang sakit harus terus diajak berkomunikasi, berinteraksi baik verbal maupun nonverbal.

Komunikasi dalam keluarga merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Komunikasi Keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan *image*, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian, Sumakul (Acta Diurna, 2015 : Volume IV. No.4.). Beberapa penelitian bahkan menjelaskan bahwa komunikasi orang tua dengan anak memiliki pengaruh terhadap kemampuan komunikasi anak (Beebe, 2005 : 281). Berdasarkan hasil penelitian ini, komunikasi keluarga (orang tua) sangat penting untuk penyembuhan dan pengasuhan anak yang sakit *hydrocephalus*. Informan I, II, dan III dan suami sering membahas mengenai kondisi, dan perkembangan anaknya yang sakit, mencari pengobatan yang terbaik demi menyembuhkan anaknya. Dukungan dari suami sangat dibutuhkan bagi ibu yang mengasuh anak *hydrocephalus*, agar tidak menyerah, mendapatkan motivasi untuk mengasuh anaknya dengan baik sampai sembuh.

III. Kesimpulan

1. Orang tua sebaiknya mampu mewujudkan penerimaan diri ketika memiliki anak yang sakit *hydrocephalus*, dimana orang tua harus memiliki pemahaman, pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memiliki kepercayaan diri yang baik tidak menyerah dalam merawat anaknya yang sakit, memberikan kasih sayang dan mengasuh anaknya dengan baik dan benar.
2. Orang tua yang mengasuh anaknya yang sakit *hydrocephalus* pada awalnya tidak menerima kondisi sang anak, perasaan kaget, sedih, depresi, tidak menerima bahwa ia diberikan anak yang sakit *hydrocephalus*. Informan I merawat sang anak sembarangan tidak memperdulikan penampilan sang anak, ingin menyerah, putus asa dalam mencari pengobatan untuk sang anak.

Informan III ketika mengetahui kondisi anak yang dilahirkan terkena penyakit *hydrocephalus*, ia ingin berteriak, tidak menerima, berputus asa melihat kondisi anaknya yang sakit *hydrocephalus*. Tetapi kedua informan tersebut pada akhirnya diberikan dukungan oleh suami, orang tua, keluarga bahwa ia harus menjaga, mengasuh anaknya dengan baik sampai sembuh, dan akhirnya kedua informan tersebut sadar mulai menerima kondisi, dan mulai merawat anaknya dengan baik, dan memberikan kasih sayang yang tulus sampai sembuh.

3. Orang tua yang memiliki anak sakit *hydrocephalus* sebaiknya mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik yang baik dengan anaknya yang sakit. Komunikasi verbal dan nonverbal sangat penting dan dibutuhkan dalam pengasuhan anak yang sakit *hydrocephalus*. Pesan verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh sebagian besar informan diantaranya yaitu memeluk, menggendong, mencium, membelai, mengeluarkan kata-kata yang baik, menyanyikan lagu, mengajak berinteraksi seperti diajarkan bersalaman, mengajak bermain alat musik kesenangan sang anak, mengucapkan panggilan bapak, ibu, melantunkan sholawatan dan ayat suci alquran, berbicara yang lembut tidak berbicara dengan nada yang tinggi.
4. Komunikasi yang dilakukan orang tua pada anak sakit *hydrocephalus* mendapat respon positif terlihat pada anaknya tersenyum, tertawa, nyaman ketika berinteraksi dengan orang tuanya.
5. Bentuk ekspresi orang tua ketika mengasuh anak yang sakit *hydrocephalus* yaitu menunjukkan rasa senang, karena membuat sang anak bahagia. Jika orang tua menunjukkan kesedihan ketika merawat anaknya yang sakit, sang anak langsung sakit karena orang tua dan anak batinnya sangat kuat bisa merasakan apa yang dirasakan orang tuanya.
6. Orang tua yang memiliki anak sakit *hydrocephalus* melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitar, mencari informasi menyembuhkan anaknya yang sakit, mulai dari mencari pengobatan yang terbaik dokter, alternative.
7. Komunikasi spiritual juga merupakan yang terpenting dalam penyembuhan anak yang sakit *hydrocephalus*, dengan melantunkan ayat suci alquran, sholawatan, membuat sang anak merasa nyaman, mendengarkan lantunan tersebut dan tidak menangis hal ini membuat sang anak merasa tenang.
8. Komunikasi keluarga juga menjadi hal yang terpenting dalam pengasuhan anak yang sakit *hydrocephalus*, orang tua mendiskusikan pengobatan yang terbaik, serta perkembangan kesehatan sang anak, mengajarkan sang anak berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal. Dukungan dari keluarga juga mempengaruhi orang tua dalam mengasuh anak yang sakit *hydrocephalus*, dengan memberikan semangat, motivasi agar orang tua tidak menyerah ketika mengasuh sang anak sampai sembuh.
9. Orang tua yang memiliki anak sakit *hydrocephalus* sebaiknya mampu mengelola emosinya dengan baik ketika mengasuh anaknya agar tidak berpengaruh pada kesembuhan sang anak. Walaupun terkadang pernah mendapatkan hal yang tidak menyenangkan dari luar, membicarakan kondisi sang anak yang tidak baik. Hal ini yang dilakukan orang tua tidak mendengarkan perkataan dari luar tetap fokus mengasuh anaknya dengan baik

sampai sembuh, berdoa dan meminta kekuatan agar kuat dan sabar menjalani semua ini.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Beebe, Steven A., Susan J. Beebe, Mark V. Redmond. (2005). *Interpersonal Communication : Relating to Others, Fourth Edition*. USA : Pearson Education, Inc.
- Deddy, Mulyana. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- DeVito, A, Joseph. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta : Profesional Books.
- Germer, Cristopher. K. 2009. *The Mindful Path To Self-Compassion*. United State of America: The Guilford Press.
- Horton, Paul B. & Chester L. Hunt. (1984). *Sosiologi Jilid 1 Edisi 6*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1974. *Personality Development*. New Delhi : Hill Publishing Company
- Julia T. Wood. (2015). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters, 8th Edition* University of North Carolina, Chapel Hill.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. (2005). *Theories Of Human Communication Eight Edition*. USA : Wadsworth.
- Littlejohn, Stephen W. (2007). *Theories of Human Communication*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Littlejohn, stephen W. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- LePoire, Beth A. (2006). *Family Nurturing and Control in a Changing World*. USA : Sage Publications, Inc.
- Liliweri, Alo. (1997). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Moeleong, J. Lexy. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California : SAGE Publication.
- Smith, J. (2010). *Parents' Management of Their Child's Hydrocephalus and Shunt*. School of Healthcare: The University of Leeds.
- Sarafino, E. P. (2008). *Health Psychology: Sixth Edition*. New York: John Willey & Sons.

Soetrisno dan Hanafie Rita. (2004). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Jember: Penerbit Universitas Jember.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. (1995). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.

Supratiknya. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi : Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta : Kanisius.

West, Richard Dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi. Analisis dan Aplikasi*. Buku 1 edisi Ke- 3. Terjemahan. Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta. Salemba Humanika.

Referensi Jurnal

Beely Jovan Sumakul. (2015). *Peranan Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Identitas Remaja di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado*. e-journal "Acta Diurna" Volume IV. No.4.

Gupta, R. J., Kaur, H. (2010). *Stress Among Parents of Children with Intellectual Disability*. *Journal of Asia Pacific Disability Rehabilitation* Vol. 21, No. 2.

Vijesh, P. V., Sukumaran, P. S. (2007). *Stress Among Mothers of Children With Cerebral Palsy Attending Special Schools*. *Asia Pacific Disability Rehabilitation Journal* Vol. 18 No. 1.

Wa Ode Maharani Margaretha. (2014). *Stress dan Coping Stress Ibu Yang Memiliki Anak dengan Kelainan Hydrocephalus*. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* Vol. 03 No. 2, Agustus.

Referensi Skripsi

Della, Novika, Ayu. (2012). *Memahami Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dengan Anak Autis dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Masa Puber*. *Skripsi*. Universitas Diponegoro

Merlin, Jovany. (2013). *Analisis Praktik Klinik Keperawatan Kesehatan Masyarakat Perkotaan pada Klien dengan Kehamilan Hydrocephalus*. *Skripsi*. Universitas Indonesia.

Referensi Internet

(http://www.kompasiana.com/akbarisation/kunci-keberhasilan-penyembuhan-hydrocephalus_552ba9cc6ea834c6508b4572) Diunduh Tanggal 30 Maret 2016, Pukul 10.00 WIB.

(<http://health.detik.com/read/2012/02/10/113022/1839165/775/mengapa-seorang-anak-bisa-menderita-hidrocefalus>) Diunduh Tanggal 30 Maret 2016, Pukul 14.30 WIB.

